

EKSPRESI INTERIOR TROPIS PADA ARSITEKTUR KOLONIAL DI KOTA SINGARAJA

Oleh : (I Nyoman Adi Tiaga, S.Sn., Jurusan FSRD, DIPA 2008)

Secara global wilayah kepulauan Indonesia termasuk wilayah yang memiliki iklim tropis. Perubahan iklim dan suhu yang terjadi di Indonesia ini menjadi arsitektur rumah tinggal di Indonesia dapat digolongkan ke dalam bangunan tropis. Salah satu contoh bangunan-bangunan tropis di Indonesia dapat di temukan di Singaraja, Bali. Singaraja sebagai Ibu Kota Kabupaten Buleleng, Bali sekain dijuluki sebagai kota "panas" berlambangkan patung Singa Ambararaja dan sebagai cikal bakal ibu kota "Sundan kecil" tempo dulu ternyata menyimpan kekayaan Arsitektur kolonial Belanda yang jarang dijumpai di kota-kota lain yang ada di Bali. Arsitektur kolonial ini dapat dijumpai di lingkungan Sukasada, Liligundi, Jalan Ngurah Rai, Jln. Gajahmada, Pelabuhan Buleleng dan lain-lain.

Munculnya rumah kolonial yang ada di Singaraja dikarenakan masuknya penjajah Belanda ke Bali Khususnya Singaraja di mana arsitektur kolonial ini sudah di pengaruhi oleh bangunan tropis yang ada di Indonesia ciri-ciri memadukan unsur-unsur seni dan budaya, menjadikan proses kolaborasi mengawali kointak budaya Bali dengan budaya barat. Bentuk bangunan pada masa pemerintahan Belanda di Buleleng memiliki arti yang sangat penting, karena dapat menggambarkan bentuk arsitektur kolonial Belanda yang dapat di kelompokkan kedalam jenis gaya 'Landhuis' *The empire Style*. Pengelompokan ini didasarkan pada rentang waktu periode perkembangan gaya arsitektur kolonial di Indonesia secara umum.

Pada prinsipnya wujud arsitektur rumah tinggal kolonial yang ada di kota Singaraja merupakan bangunan yang selalu mempertimbangkan iklim tropis basah di Indonesia. Ekpresi bangunan tropis diwakili oleh penggunaan bentuk dan kemiringan atap yang cukup tajam berkisar antara 35° hingga 40°. Kemiringan atap yang tajam ini ditujukan untuk menghadapi curah hujan yang tinggi dan mengakibatkan jumlah air menimpa atap cukup banyak. Bentuk dasar denah sangat kental terlihat pengaruh arsitektur tropisnya. Ekpresi tropis pada denah ditunjukkan dengan adanya serambi/beranda pada masing-masing bangunan. Ketebalan dinding pada seluruh bangunan sampel dibuat satu batu bata (30 cm). Bidang dinding dengan ketebalan 30 cm pada bangunan ini akan membuat kesejukan udara pada masing-masing ruang tetap terjaga. Ekpresi bangunan tropis pada elemen pintu dan jendela diwakili dengan bentuk dan ukuran yang berskala besar. Daun pintu dan jendela di buat rangkap (dua lapis), yakni: daun pintu jendela kaca di bagian dalam dan daun pintu jendela panel berkisi pada bagian luar. Letak jendela dan pintu yang saling berhadapan khususnya pada masing-masing ruang tidur memungkinkan adanya *cross ventilation*. Walaupun sebegai besar arsitektur yang ada di daerah Buleleng tidak meninggalakan dengan jelas nama perancang atau arsiteknya, namun melalui tahun pendiriannya, konsep, dan ciri-ciri gaya yang ditampilkan mengindikasikan bahwa arsitektur kolonial yang ada adalah arsitektur kolonial yang berkonsep tropis dan bergaya 'The Empire Style' Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa arsitektur kolonial yang ada di kota Singaraja merupakan bangunan yang mempertimbangkan iklim tropis basah di Indonesia. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa terdapat benang merah antara arsitektur kolonial yang ada di Kota Singaraja dengan arsitektur kolonial yang umumnya ada di Indonesia.

SEMINAR BARAT DI BALI DAN PENGARUHNYA BAGI SENI RUPA SETEMPAT

Oleh : (I Wayan Adnyana, S.Sn., Jurusan Seni Rupa, FSRD, DIPA 2008)

Menyusuri bagaimana posisi seniman Barat di Bali, dan bagaimana pengaruh bagi perkembangan seni rupa lukis (rupa) di Bali, memang sebuah topik penelusuran sejarah yang sangat penting. Bagaimana pun berbagai tulisan menyangkut beberapa topik kecil tentang persoalan ini telah banyak ditulis beberapa peneliti dan juga pengakaji sejarah seni di Bali. Tetapi memetakannya ke dalam timbang; bagaimana model (karakteristik) pengaruh yang ditimbulkan oleh seniman Barat yang dimaksud, sangatlah masih krang.

Mengambil posisi untuk meneliti sekaligus memetakan bagaimana posisi seniman Barat di Bali dari kurun tahun 30-an hingga tahun 2005, adalah hal yang sangat penting untuk menjawab bagaimana peran sekaligus pula bagaimana posisi perupa Bali di hadapan seniman Barat di tiap generasinya.

BANGUNAN PADMASANA :KAJIAN STRUKTUR DAN PENERAPAN MOTIF HIAS TRADISIONAL BALI

Oleh : (Ir. Mercu Mahadi, FSRD, DIPA 2008)

Kesadaran berkesenian sudah sangat mengental dan mentradisi dalam kehidupan masyarakat Bali. Sikap berkesenian secara tulus sebagai pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi suatu tumpuan terciptanya keseimbangan hidup manusia, antara alam, lingkungan sosial, dan dengan Tuhannya, sebagai pencipta semua yang ada. Berbagai jenis kesenian berhubungan erat dengan agama merupakan suatu kesatuan yang terjalin erat sebagai wujud *bhakti* kepada Tuhan. Dengan demikian pada setiap bangunan suci seperti pura, dan pemerajan selalu dihiasi dengan ukiran yang menerapkan motif hias tradisional Bali.

Di Bali pada suatu tempat suci (pura) biasanya dilengkapi dengan bangunan padmasana. Bangunan padmasana memiliki fungsi yang cukup penting sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Bangunan padmasana pada suatu pura terletak di arah *airsanya*, yaitu arah timur laut, yang dipandang sebagai tempat Sanghyang Siwa Raditya, dan sangat disucikan oleh umat Hindu. Konsep bangunan padmasana yang diwarisi sampai saat ini di Bali berawal dari kedatangan seorang pendeta dari Kerajaan Majapahit yaitu Danghyang Nirartha akhir abad ke 16 SM, yakni pada masa pemerintahan Dalem Watuunggong. Sebelum beliau datang ke Bali, tempat suci (pura) belum dilengkapi padmasana.

Adapun struktur bentuk bangunan Padmasana disusun vertikal yang mencerminkan tiga unsur alam, yakni *bhur loka*, alam bawah, *bwah loka* alam tengah, dan *swah loka* alam atas. Perwujudan berdasarkan konsep *Triangga* yaitu ; *nistama angga* (bagian kaki), *madya angga* (bagian badan), *utama angga*, (bagian kepala). Sedangkan motif hias yang diterapkan pada bangunan padmasana, merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di alam seperti batu-batuan, awan, air, api, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-mahluk motologi lainnya. Adapun jenis motif hias tradisional Bali tersebut antara lain: Motif Keketusan (geometris), terdiri dari motif kakul-kakulan,

batun timun, ganggong, emas-emasan, ceracap, mute-mutean, dan tali ilut. Motif tumbuh-tumbuhan atau pepatran, antara lain seperti patra punggung, patra sambung, patra sari, patra olanda, patra cina, dan patra wangga. Motif Kekarangan, terdiri dari motif karang gajah, karang guak, karang tapel, karang boma, karang sae, karang bentulu dan karang simbar. Sedangkan motif hias yang terinspirasi dari mahluk – mahluk mitologi yang bersifat simbolis antara lain seperti : bhadawang nala, naga anantabhoga, naga taksaka, garuda, dan angsa.

Motif hias tradisional Bali tersebut berfungsi sebagai hiasan atau elemen penghias bangunan, disamping juga mengandung nilai-nilai filosofis dan simbolis.

EKSISTENSI SENI LUKIS POPULER GAYA KELIKI DEWASA INI

Oleh : (Drs. A.A. Gde Yugus, M.Si., Jurusan Lukis, FSRD, DIPA 2008)

Keberadaan Seni lukis gaya Keliki seperti yang bisa kita lihat dewasa ini, merupakan kelanjutan dari seni lukis yang berkembang di Ubud yang lebih dikenal dengan seni lukis Pitamaha, hal ini bisa dimengerti oleh karena beberapa diantara pelukis yang kini masih aktif melukis gaya Keliki pernah belajar melukis gaya Ubud. Seni lukis gaya Ubud/*Pitamaha* tersebut keberadaannya juga memiliki keterkaitan historis dengan seni lukis klasik Kamasan yang pernah mencapai puncak keemasannya di masa pemerintahan Dewa Agung Jambe di Kerajaan Klungkung, hal ini bisa dilihat sebagai bukti monumental berupa lukisan wayang yang menghiasi *Balai Kertagosa*.

Seni lukis gaya Keliki dikategorikan sebagai produk budaya populer, diproduksi secara massal untuk memenuhi pesanan, sehingga muatan estetika yang ada di dalamnya mengikuti selera pasar pariwisata, yang keberadaannya dewasa ini pasang surut. Seni lukis populer gaya Keliki memiliki karakter dan sifat-sifat tertentu yang memberikan kesaknahan pada karya seni lukis bersangkutan, yang bisa dilihat secara visual dalam wujud karya seni lukis. Teknik yang diterapkan adalah teknik basah dengan cat air di atas media kertas mengikuti proses penciptaan seni lukis Bali modern. Keunikan dari seni lukis gaya Keliki terlihat dari tampilan ukurannya, yakni memiliki ukuran yang relatif kecil dari ukuran lukisan pada umumnya, sehingga dikenal dengan istilah lukisan mini atau lukisan "*postcard*", yang menjadi kekhasan seni lukis gaya Keliki. Sejak munculnya pada akhir tahun 1978-an, seni lukis gaya Keliki masih tetap eksis dan bertahan sampai kini, walaupun berbagai terpaan sudah pernah dialaminya terkait dengan kondisi daerah Bali terhadap berbagai kasus dan isu seperti bom Bali, penyakit kolera, teroris dan sebagainya. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Bali yang secara tidak langsung berdampak terhadap semakin lesunya pasar lukisan baik di *gallery*, *artshop-artshop* dan pasar seni lainnya.

KERAJINAN PERAK DI DESA CELUK KAJIAN ASPEK DISAIN DAN INOVASINYA

Oleh : (Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa, M.Si., Jurusan FSRD, DIPA 2008)

Dari uraian tentang "Kerajinan Perak di Desa Celuk : kajian Aspek Disain dan Inovasinya", dapat diuraikan sebagai berikut : kerajinan perak yang ada di Desa Celuk telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Kerajinan perak Desa Celuk sebagaimana halnya kerajinan perak Bali pada awalnya membuat barang-barang untuk keperluan upacara keagamaan dan sosial antara lain seperti : *bokor*, *dulang*, *canting*, *sangku*, *penastaan*, dan sibu, yang bersifat sakral religius, dan untuk kepentingan sosial seperti : badong, gelang, cincin, subang dan sebagainya.

Sejalan dengan semakin berkembangnya kepariwisataan Bali, meningkat pula kebutuhan akan barang-barang seni seperti lukisan, kerajinan kayu termasuk juga kerajinan yang terbuat dari perak, secara tidak langsung memberikan dampak yang cukup baik dikalangan seniman dan perajin, khususnya perajin perak yang ada di Desa Celuk.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh perajin perak Desa Celuk, mulai menghasilkan produk kerajinan perak dengan disain yang bersifat praktis, estetis, profan, sosial ekonomis, yang bisa memenuhi kebutuhan konsumen tidak hanya lokal Bali, akan tetapi mancanegara (pasar global). Pengaruh pariwisata menjadikan perkembangan bentuk kerajinan perak Desa Celuk, cukup beragam seperti : gelang, kalung, cincin, anting, brass, liontin, asesoris, dan peralatan rumah tangga dengan rancangan/disain yang kreatif.

Para perajin Dsa Celuk dalam membuat disain menerapkan motif hias geometris, tumbuh-tumbuhan (flora), dan makhluk hidup, yang bernuansa lokal Bali. Motif-motif tersebut tetap dijadikan acuan, akan tetapi sudah diolah dan dielaborasi dengan unsur-unsur seni modern sebagai pengaruh asing, sehingga terwujud kerajinan perak Bali yang lebih kreatif dan inovatif yang tetap beridentitas Bali, sehingga bisa bersaing di pasar global. Kemudian bila dikaitkan dengan fungsi kerajinan perak Desa Celuk telah mengalami pergeseran fungsi dari sakral ke profan, yakni fungsi praktis, estetis, sosial, dan ekonomis, yang mampu mensejahterakan masyarakat Desa Celuk, demikian pula makna yang terkandung di dalamnya.

SISTEM TANDA DAN STRATEGI KREATIF DALAM IKLAN TELEVISI (Kajian Semiotika : Iklan Tolak Angin)

Oleh : (I Nyoman Larry Julianto, Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2008)

Iklan tolak angin yang ditayangkan pada media televisi memiliki berbagai keunikan tersendiri yaitu adanya berbagai macam sistem tanda atau makna serta penerapan strategi kreatif yang unik dalam perwujudannya.

Tujuan penelitian ini adalah mampu menjelaskan relasi sistem tanda (makna) pada wujud (tata ungkap pesan) iklan dari sidomuncul dalam hal ini iklan tolak angin versi "*truli Indonesia*" (Agnes dan Butet), tolak angin versi "*kerja keras, go Internasional*" (Agnes Monica) dan iklan tolak angin versi "*Indonesia memang hebat*" (Agnes dan Ari Lasso), yang dapat mempengaruhi khalayak sasaran atau target *audience* serta mampu menjelaskan daya tarik pesan serta pendekatan strategi kreatif yang dipilih pada wujud iklan (tata ungkap pesan) pada media televisi dari Sidomuncul tersebut dapat mengkomunikasikan maksud dan tujuan pengiklanannya dengan baik berkaitan dengan tolak ukur, dengan menguraikan unsur-unsur visual yang diterapkan sehingga dapat mempengaruhi khalayak sasaran atau target *audience* berdasarkan pendekatan semiotika dan mampu menganalisa strategi kreatif yang digunakan dalam perwujudan iklannya.

Data yang didapat, dianalisa dengan menguraikan secara deskriptif kualitatif mengenai unsur-unsur yang ada pada setiap desain iklan tersebut sehingga diketahui unsur-unsur yang memiliki nilai relasi tanda (makna) serta makna denotasi dan konotasi serta akan diketahui pula strategi kreatifnya. Hasil pembahasan iklan Tolak Angin dari PT. Sidomuncul terhadap perwujudan unsur-unsur desain iklan melalui pendekatan semiotika dapat memberikan informasi tentang cara menghilangkan keraguan terhadap produk herbal serta menempatkan Sidomuncul sebagai salah satu pengembang tradisi dan budaya asli Indonesia menjadi modern dan semakin memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang hebat akan seni, dan intelektual. Melalui analisa terhadap persuasif iklan maka diketahui strategi kreatif yang diterapkan tidak sama pada masing-masing iklan walaupun menawarkan jenis produk yang sama. Wujud desain iklan Tolak Angin pada media telah memenuhi kriteria persyaratan dari perwujudan unsur-unsur perancangannya untuk mengkomunikasikan tujuan konsep perwujudan iklannya dan penerapan unsur-unsur visual dalam wujud desain iklan terkait dengan nilai semiotika. Konsep perancangan iklan dengan menerapkan nilai-nilai makna pada perwujudannya, sangat bermanfaat dalam menciptakan media komunikasi yang komunikatif sehingga khalayak sasaran akan dapat memahami dengan cepat tujuan pengiklannya.

Kata kunci : Wujud Desain Iklan Tolak Angin, nilai semiotika, media televisi, strategi kreatif

TEMPURUNG KELAPA SEBAGAI BAHAN *FINISHING* LAMINASI : Studi Tentang Teknik dan Pengetahuan Bahan

Oleh : (I Nyoman Suardina, S.Sn., Jurusan Kriya Seni, FSRD, DIPA 2008)

Finishing merupakan bagian esensial dari keseluruhan proses penciptaan sebuah karya seni. *Finishing* bertujuan untuk menunjang kualitas penampilan sebuah karya dan secara langsung menambah kualitas keawetan karya itu sendiri. Seiring dengan perjalanan waktu serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sejalan dengan pengembangan *finishing* produk seni kerajinan, baik teknik maupun bahan yang dimanfaatkan sangat bervariasi. Salah satunya adalah *finishing* laminasi yang memanfaatkan limbah tempurung kelapa. Dengan demikian ada dua poin pertanyaan yang diajukan untuk dijawab pada permasalahan penelitian ini yaitu pertama, bagaimana proses pengerjaan *finishing* laminasi dengan bahan tempurung kelapa; kedua, bagaimanakah kualitas dan nilai estetika karya seni yang difinishig dengan tempurung kelapa. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang proses *finishing* laminasi serta kualitas dan nilai estetika karya seni yang difinishig dengan tempurung kelapa tersebut, karena penelitian ini penekanannya pada tatacara, alat dan teknik serta bidang yang berorientasi pada paradigma alamiah, maka desain penelitian yang digunakan adalah wadah penelitian kualitatif, dengan pendekatan teknik, bahan, dan estetika. Dalam proses penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada sifat eksploratif, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan proses *finishing* dan bahan yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata proses *finishing* lamiasi dengan tempurung kelapa melalui tahapan proses yang rumit, memerlukan keterampilan dan ketekunan yang tinggi. Melalui tekstur serat-serat dan warna tempurung yang unik, ternyata menambah kualitas nilai keindahan dan keawetan suatu barang.

Kata Kunci: *Finishing* dan tempurung kelapa.

KAJIAN DESAIN PRODUK KRIYA YANG DIPAMERKAN PADA PESTA KESENIAN BALI TAHUN 2008

Oleh : (Drs. I Made Jana, Jurusan Kriya, FSRD, DIPA 2008)

Pesta Kesenian Bali selalu diadakan tiap tahunnya di Taman Budaya Denpasar dan menjadi ajang perajin dan senian memperkenalkan hasil-hasil karyanya kepada masyarakat umum. Kami sebagai peneliti juga berkesempatan untuk mempublikasikan produk-produk kriya yang dipamerkan dalam bentuk tulisan melalui penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sample, dan analisis pembahasan dilakukan secara kualitatif. Lokasi pengambilan sample dilakukan di Taman Budaya Denpasar pada Pesta Kesenian Bali Juni-Juli 2008. Benda Kriya yang diteliti adalah benda-benda kriya yang terbuat dari bambu, kayu, daun pandan, lidi, ate, batok kelapa, dan besi atau logam. Fokus penelitiannya adalah bentuk, fungsi, dekorasi dan finishing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa benda-benda kriya hasil peajin lokal Bali sebagian besar bentuknya masih menampilkan ciri-ciri khas tradisi Bali, sedangkan produk kriya dari luar kurang mencerminkan tradisi daerahnya. Namun dari bentuk-bentuk tersebut kurang inovatif, karena merupakan pengulangan dari bentuk-bentuk lama. Demikian juga sebagian besar menampilkan fungsi-fungsi pakai dibandingkan fungsi hiasnya, karena kriya yang memiliki fungsi pakai akan lebih mudah diminati konsumen. Dekorasi yang diterapkan pada benda kriya yang dipamerkan tersebut antara lain : diukir dan ditulis. Ada juga benda yang dipamerkan tanpa dekorasi karena keindahan bodi sekaligus merupakan dekorasi seperti anyaman, tekstur kayu dan sebagainya. Finishing yang ditampilkan juga bermacam-macam antara lain : dilukis, diprada, diantik, dipernis, dan sebagainya. Sebagaimana kriya yang dipamerkan pada PKB tahun 2008 ini hasil perajin Bali. Namun peserta dari luar Bali jumlahnya juga tidak sedikit. Ada kesan karya-karya yang ditampilkan oleh masing-masing kabupaten di Bali tidak mencerminkan kualitas yang baik, terkesan hanya mengisi ruang semata. Walaupun demikian dibandingkan dengan produk kriya sebelumnya selalu ada pembaharuan atau inovasi seperti pada PKB 2008 ini seperti pada produk anyaman dan besi/logam.

KONTINYUITAS TARI REJANG RENTENG DI DESA KESIMAN PETILAN

Oleh : (I Nyoman Sura, S.Sn. Jurusan Tari ,FSP, DIPA 2008)

Penelitian berjudul Kontinuitas Tari Rejang di Desa Kesiman Petilan merupakan hasil kajian terhadap pertunjukan Tari Rejang Renteng di Pura Dangka Desa Kesiman. Desa Kesiman Petilan merupakan salah satu desa yang berada di tengah Kota Denpasar yang notabene masyarakatnya mengikuti perkembangan teknologi dan termasuk masyarakat moderen. Akan tetapi sampai saat ini mereka masih menjalankan adat dan budayanya yang telah mereka warisi. Salah satunya yaitu mereka tetap mementaskan tari Rejang setiap upacara *piodalan* di Pura Dangka. Kondisi tersebut menjadikan alasan ketertarikan untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat iiga masalah

yaitu bagaimana asal mula terwujudnya tari rejang Renteng di Desa Kesiman Petilan, bagaimana pula bentuk sajiannya serta upaya apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kesiman Petilan dalam mempertahankan keberadaan tari Rejang Renteng.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya tari Rejang Renteng, bentuk sajiannya serta usaha untuk menyelamatkan keberadaannya di tengah arus global sekarang ini. Dan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan ilmu pengetahuan di bidang seni (pertunjukan) dan meningkatkan kualitas belajar mengajar pada mata kuliah teori dan praktek tari. Sebagaimana diketahui bersama bahwa hal ini sangat menunjang mata kuliah teori ataupun praktek khususnya tari Bali. Selain tersebut diatas hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis. Manfaat akademis adalah untuk menambah khasah pengetahuan tentang tari yang dikelompokkan dalam jenis *Wali*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya, serta bahan bacaan untuk matakuliah teori pengetahuan tari. Manfaat praktis adalah dari temuan di lapangan dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran bagi para penentu kebijakan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam menggali data dan mengolah data serta menganalisis data penelitian ini menggunakan empat tahap yaitu persiapan yang meliputi menentukan lokasi penelitian, menentukan jenis dan sumber data, serta instrumen apa yang tepat digunakan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di lapangan, wawancara langsung dengan narasumber, dan menggali sumberbuku. Tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data dan menyajikan hasil analisis data dengan dipaparkan dalam enam bab. Buku-buku yang dipilih dan digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah *Kaja dan Kelod Tarian dalam Tradisi* (Made Bandem dan Fredrik Eugene de Boer, 2004) dalam salah satu bab yang berjudul Tarian Halaman Pura paling dalam menjelaskan tentang tari rejang. Dalam ulasannya membahas tentang apa dan bagaimana tari rejang serta kapan tari rejang dipentaskan. Bandem (1985) dalam bukunya *Perkembangan Tari Bali* menjelaskan tari rejang termasuk dalam kelompok tari *wali*, sebagai tari tradisional yang gerak tarinya sangat sederhana, dan dalam menariknya dengan berbagai posisi. *Evolusi tari Bali* (Bandem), 1996 pada bagian pertama menjelaskan tentang pentingnya tari bagi masyarakat Hidu Bali, dan kapan kehidupan tari Bali mulai muncul. Dijelaskan pula bagaimana masyarakat Bali dalam memaknai tari yaitu dari dua sudut pandang sehingga tari Bali dapat difungsikan untuk mendekatkan umat dengan sang pencipta dan sebagai tali pengikat atau pempererat kehidupan bermasyarakat.

Bahan Penyuluhan Parisada Hindu Dharma yang berjudul Tari-tarian Bali Dalam Upacara Agama Hindu (1991) oleh I Madebandem menjelaskan tentang Keterkaitan agama Hindu dengan kesnian bahwa menurutnya agama Hindu merupakan sebuah agama yang mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan dan rasional. Dari unsur tersebut: menyebabkan hampir tidak ada suatu upacara keagamaan yang sempurna tanpa ikut serta pertunjukan kesenian khususnya tari Bali. R.M. Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (2002) menurutnya fungsi tari bagi masyarakat di negara berkembang yang ada kehidupannya mengacu pada budaya agraris. Fungsi tari dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi yang tergolong dalam kelompok primer, salah satu fungsinya adalah sebagai sarana ritual. Dijelaskan pula tentang sarana yang terkait untuk ritual, serta berbagai tari yang berfungsi sebagai sarana ritual. Direktori Seni Pertunjukan Tradisional (1996) pada bagian tari Bali dijelaskan tentang tari rejang yang merupakan tari ritual bersama dengan gerakannya yang halus dan perlahan sebagai lambang penyerahan diri kepada Tuhan.

Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan tari Rejang Renteng itu ada, dan siapa penciptanya. Tari Rejang mempunyai arti penting bagi masyarakat penyusung Pura Dangka, serta Tari Rejang Renteng sebagaimana tari rejang lainnya atau tari *wali* pada umumnya bahwa bentuk sajian yang merupakan perpaduan dari elemen-elemen yang ada sangat sederhana karena yang dituntut bukan keindahan dalam sajiannya tetapi ketulusan dan keikhlasan dalam mempersembahkan kepadaNya. Sebagai tari *wali* tari Rejang Renteng ini ditarikan oleh anak-anak (yang belum akil balik) *pemaksaan* atau *pengempon* pura dengan tujuan untuk mendapatkan kesucian. Tari ini disajikan sebagai pelengkap dalam upacara pengider buana.

KIPRAH SEKAA GONG WANITA DALAM SENI PERTUNJUKAN PARIWISATA DI DAERAH UBUD

Oleh : (I Komang Darmayuda, S.Sn., M.Si., Jurusan Seni Karawita, FSP, DIPA 2008)

Sekaa Gong Wanita merupakan kesatuan dari beberapa orang anggota masyarakat yang berjenis kelamin wanita, menghimpun diri atas dasar kepentingan bersama dengan mempergunakan gamelan sebagai media. Terlahir oleh adanya gagasan secara individu, menjadi gagasan kolektif. Gagasan kolektif menjadi sarana bagi anggota sekaa untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan behubungan dalam hidup bersama. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memotivasi terbentuknya Sekaa Gong Wanita, adalah faktor yang secara spontan muncul dalam diri wanita, meliputi : emosi religius, kesadaran berkesenian, peningkatan status dan aktualisasi penampilan keindahan. Secara eksternal, ada dua komponen yang berperan dalam terbentuknya Sekaa Gong Wanita, yaitu motivasi keluarga dan partisipasi masyarakat. Keberadaan para wanita dalam seni karawitan khususnya dalam memainkan gamelan, telah mampu merubah stereotip ayau pandangan-pandangan masyarakat terhadap para wanita yang sebelumnya tereliminasi dari aktivitas seni karawitan. Melalui gamelan, para wanita mampu mewujudkan perubahan ikon budaya, karena melalui gamelan yang dimainkan oleh Sekaa Gong Wanita dapat bermanfaat sebagai pelengkap ritual, sebagai presentasi estetis, pelestarian karya-karya seni karawitan dan sebagai alat pengikat solidaritas. Sebagai sebuah fenomena dalam perkembangan seni Karawitan Bali, aktifitas para wanita dalam memainkan gamelan memberikan pengaruh yang menyebabkan terjadinya perubahan tatanan nilai dalam berkesenian secara etika dan estetika. Kehadiran Sekaa Gong Wanita dapat meningkatkan peran wanita dalam status sosial dan memberikan pengayaan estetis adalah sebagai dampak yang positif, melahirkan etika semu dan penurunan kualitas estetis adalah aktivitas berkesenian yang dapat dikatakan sebagai dampak negatif.

Penelitian ini menggunakan teori estetika untuk mengungkapkan eksistensi Sekaa Gong Wanita yang menyangkut keindahan, baik dari aspek musikalitas dan tata penyajiannya. Teori feminisme dipergunakan menganalisis biologis wanita, yang secara estetis dapat memunculkan nuansa estetis feminim dalam karawitan Bali. Teori fungsi dipergunakan untuk menganalisis fungsi Sekaa Gong Wanita dalam konteks ritual dan sosial di masyarakat, sedangkan teori perubahan untuk menganalisis perkembangan para wanita yang tidak saja sebagai penari, akan tetapi sudah trampil menjadi *penabuh* wanita. Meluasnya peranan wanita dalam seni pertunjukan, disebabkan oleh tuntutan kesadaran oleh para wanita dalam mengantisipasi perkembangan nilai dan jaman, dianalisis mempergunakan teori gender.

Kata kunci :

Sekaa Gong Wanita, kiprah, pariwisata.

**PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN UKIR BATU PADAS
DI SILAKARANG, GIANYAR, BALI
(KAJIAN FUNGSI DAN GAYA)**

Oleh : (I Made Berata, S.Sn. Jurusan Kriya Seni, FSRD DIPA 2008)

Seni kerajinan ukir batu padas Silakarang sudah berlangsung sejak tahun 1832 pada saat dibangunnya pura Puseh Desa Adat Silakarang. Dalam waktu yang panjang pertumbuhannya dan perkembangannya mengalami pasang surut sampai saat ini. Kehadirannya berawal dari memenuhi kepentingan keagamaan, seperti mengukir pura, dan tempat suci rumah unian, kemudian berkembang menjadi produk komersial. Pada saat ini mengalami perkembangan akibat maraknya perkembangan industri pariwisata, secara tidak langsung bersentuhan dengan kebudayaan luar. Dengan demikian ada poin pertanyaan yang diajukan untuk dijawab pada masalah ini yaitu : pertama, apakah ada perkembangan fungsi seni kerajinan ukir batu padas Silakarang; bagaimanakah gaya seni kerajinan ukir batu padas Silakarang. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tentang perkembangan seni kerajinan ukir batu padas Silakarang tersebut, karena penelitian ini penekanannya pada tatacara, alat dan teknik serta bidang yang berorientasi pada paradigma alamiah, maka desain penelitian yang digunakan adalah wadah penelitian kualitatif, dengan pendekatan estetis merupakan pendekatan utama, serta beberapa teori pendukung seperti sejarah, antropologi etnografi. Dalam proses penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada sifat eksploratif, karena bertujuan untuk menggambarakan keadaan atau status fenomena. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seni kerajinan ukir batu padas di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata terjadi perkembangan yang signifikan baik fungsi maupun gaya. Dari segi fungsi seni kerajinan ukir batu padas Silakarang diketahui memiliki fungsi-fungsi dalam masyarakat pendukungnya maupun masyarakat luas, seperti fungsi fisik, fungsi personal, fungsi sosial. Demikian pula gaya seni kerajinan tersebut, berawal dari gaya tradisional berkembang ke gaya modern. Perkembangan yang terjadi berimplikasi pada pegayaan materi seni kerajinan ukir batu padas Silakarang. Hal itu, terbukti munculnya diversifikasi produk yang dihasilkan dengan desain-desain baru.

Kata Kunci: Seni Kerajinan dan perkembangan

**PELESTARIAN KERAJINAN PATUNG
KHAS DESA SESETAN DENPASAR**

OLEH : (Ida Ayu Gede Artayani, S.Sn. Jurusan Kriya, FSRD, DIPA 2008)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sample dan pembahasan dilakukan secara kualitatif. Sample diambil di Wilayah Desa Sidakarya dan Banjar Dukuh Sari Desa Sesetan. Jenis kerajinan patung yang dibuat didominasi patung-patung wanita beridentitas wanita Bsal. Tema-tema yang muncul pada patung ini misalnya patung menari, patung pakaian adat Bali, patung menjunjung padi, patung orang tua dan lain-lain. Ukurannya bervariasi tergantung pesanan, mulai dari 50cm sampai 150cm bahkan adayang mencapai 200cm. Kerajinan ini kebanyakan berbahan kayu suar, karena jenis kayu ini memiliki garis-garis serat yang baik, cukup mudah didapat dan mudah dikerjakan. Finishingnya menggunakan bahan semir netral, tujuannya untuk memperlihatkan tekstur serat bahan. Kegiatan pembuayaan patung di Desa Sesetan ini sudah mulai berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terutama setelah peristiwa Bom Bali I dan II. Peristiwa bom tersebut dianggap sebagai penyebab utama menurunnya pasar terhadap kerajinan patung ini. Pasar yang lesu menyebabkan aktifitas perajin menjadi berkurang, sehingga untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari, banyak perajin beralih proposal menjadi tukang bangunan, buruh bangunan, bertani dan pekerjaan lain sesuai kemampuannya. Namun yang perlu dicatat bahwa beberapa sentra kerajinan kayu ini masih bisa tetap bertahan. Upaya pelestarian dilakukan dengan mengikuti berbagai pameran baik diangkat lokal maupun nasional melalui dinas terkait.

**EKSISTENSI TRADISI PERTUNJUKAN WAYANG LAKON
BHARATA YUDA DALAM UPACARA BERSIH DESA
DI PANDANAN KLATEN : PERSPEKTIF BUDAYA**

Oleh : (Dru Hendro, S.Sen., M.Si., Jurusan Pedalangan, FSP, DIPA 2008)

Penelitian yang berjudul "Eksistensi Tradisional Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Bratayuda Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Pandanan Klaten : Perspektif Budaya" ini merupakan hasil kajian terhadap pertunjukan seni tradisional wayang dikalangan masyarakat Pandanan, Klaten. Kegiatan yang masih dianggap sakral ini, pada era Globalisasi ini telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan sikap dan pola pikir masyarakat sekarang. Perubahan itu terjadi karena respon masyarakat terutama generasi muda terhadap kegiatan ritual dan sakral itu mulai berkurang, sehingga berpengaruh terhadap semaraknya penyelenggaraan kegiatan upacara ritual.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimanakah bentuk pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Bratayuda* dalam upacara *Bersih Desa* yang diselenggarakan oleh masyarakat Pandanan, Klaten Jawa Tengah ? 2). Apakah fungsi pertunjukan wayang kulit purwa lakon Bratayuda dalam upacara *Bersih Desa* pada masyarakat Pandanan, Klaten? 3). Apakah makna penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Bratayuda* dalam upacara *Bersih Desa* dengan kehidupan masyarakat sekarang? Dalam pembahasan ini digunakan teori Estetika untuk mengkaji bentuk pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Bratayuda*, teori Interaksionisme Simbolik untuk membahas masalah fungsi seni pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Bratayuda* pada masyarakat Pandanan, dan teori semiotika untuk menganalisa makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon *Bratayuda* bagi kehidupan masyarakat Pandanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, penelaahan dokumen, dan studi kepustakaan.

Pertunjukan wayang kulit dalam ritual *Bersih Desa* merupakan bentuk karya seni budaya nenek moyang yang secara budaya merupakan sinkritisme dari system religi, kepercayaan, dan adat istiadat. Proses ritual di dalam *Bersih Desa* merupakan bentuk system religi dan kepercayaan, sedangkan bentuk pelepasan atau pelepasan danagn sajian pertunjukan wayang kulit purwa lakon Bratayuda merupakan proses pengalaman yang ditanamkan oleh leluhurnya kepada keturunannya secara berkesinambungan sehingga masuk adat istiadat dalam lingkungan masyarakat Pandanan. Upacara ritual bersih desa sebagai bentuk religi ini masih dikembangkan sampai sekarang.

Fungsi pertunjukan wayang kulit bagi masyarakat Pandaan meliputi fungsi ritual, sosial, dan estetis. Fungsi-fungsi pada dasarnya sebagai jaringan interaksi sosial adanya rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, rasa solidaritas yang tinggi, dalam hidup di masyarakat. Sedangkan makna yang dapat diambil dari pertunjukan wayang kulit adalah makna estetis, makna spiritual, makna sosio-kultural, dan makna kesejahteraan.

Kata Kunci: Pertunjukan Wayang Kulit Purwa, Lakon *Bratayuda*, Ritual Bersih Desa, Budaya.

STUDI DESAIN INTERIOR RUMAH TINGGAL TRADISIONAL BALI MADYA (*BALI ARYA*)

Oleh : (A.A. Gede Rai Remawa, M.Sn. Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2008)

Desain interior adalah bidang ilmu baru yang sedang berkembang dan memiliki prospek yang cukup luas pada era modern ini. Semakin modern perkembangan budaya dan kehidupan maka bidang desain ini akan semakin diperlukan, untuk memberikan berbagai kemudahan berbagai aktivitas kehidupan di dalam rumah tinggal. Belakangan ini pembangunan dan renovasi rumah tinggal cenderung mengabaikan kaidah-kaidah estetika (tujuan akhir dalam bidang seni rupa dan desain). Hal tersebut terlihat pada penurunan derajat keberaturan unsur-unsur desain pada setiap desain interior bangunan baik yang direnovasi maupun pada bangunan baru.

Fenomena desain interior masa lalu secara logis dapat dijadikan pengalaman untuk mengembangkan desain interior di masa yang akan datang. Ketaatan desainer masa lalu untuk mengikuti peraturan-peraturan bangunan terlihat lebih baik apabila dibandingkan dengan kondisi saat ini. Hal ini terjadi akibat kolektivitas budaya agraris yang membimbing masyarakat untuk tunduk pada peraturan dan ajaran (Hindu). Budaya ini bertentangan dengan era sekarang yang didominasi individualitas kapitalis yang mengabaikan aturan-aturan masa lalu. Dalam konsep Bali telah dirumuskan bahwa masa depan adalah akibat dari masa kini dan masa lalu yang dikenal dengan sebutan *Tri Semaya* (*Atita*, *Wartamana* dan *Nagata*).

Konsep ruang rumah tinggal tradisional Bali Madya (*Bali Arya*) adalah konsep ruang yang dikembangkan dari konsep ruang *Bali Age* (Bali Pegunungan) dengan konsep ruang era masuknya Majapahit ke Bali yang mengalami keemasannya pada masa Dalem Waturenggong. Konsep ruang ini diterapkan dengan mengutamakan fungsi dan lingkungan. Fungsi-fungsi ruangnya mengacu pada situasi dan kondisi aktivitas penghuni pada saat itu sehingga melahirkan konsep ruang seperti yang diwarisi sekarang. Keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian maka sesuai dengan metode yang digunakan (*purposive sample*) maka Desa-desa yang dipilih adalah yang berada di Kecamatan Gianyar seperti: Sukawati, Gianyar, Blahbatuh, Tegallalang, Ubud, Payangan dan Tampaksiring.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang dianalisis dari sudut pandang desain interior untuk mengetahui desain ruang Bali Madya dan melihat secara cermat tingkat keberaturan desain yang ada pada data lapangan dan dinilai secara visual. Pembuktian akan dilakukan dengan melihat konsep dan derajat keberaturan unsur-unsur desain pada desain rumah tinggal tradisional Bali Madya (*Bali Arya*) khususnya yang menyangkut keberaturan garis dan bidang. Pengkhususan penelitian ini dilakukan untuk memperdalam dan mempertajam penelitian sehingga diperoleh hasil yang dapat mengembangkan materi dasar untuk kepentingan konservasi, pengembangan pembangunan rumah tinggal dan pengkayaan materi pembelajaran.

Keyword: Konsep ruang, Bali Madya, dan Keberaturan

PERKEMBANGAN ORNAMEN PADA BANGUNAN DI KOTA DENPASAR

Oleh : (Drs. I Nyoman Parnama Ricor, Jurusan Desain, FSRD, DIPA 2008)

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, pengambilan data dilakukan dengan teknik sampel. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya sampel dalam populasi sehingga tidak memungkinkan semua diambil disamping itu dukungan dana yang tidak memadai. Untuk mengumpulkan data perkembangan ornamen di Denpasar dilakukan dengan teknik pengamatan terhadap subyek penelitian dengan memperhatikan tanda-tanda yang ada pada sumber data tersebut. Dengan demikian pendekatan. Dapat dikatakan sebagai pendekatan semiotik. Dengan memperhatikan tanda-tanda tersebut dapat diketahui perkembangan ornamen pada bangunan tersebut, sehingga dapat dijelaskan antara bangunan yang baru. sesuai dengan variabel dan tujuan penelitian yang diajukan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut Perkembangan bahan/meterial bangunan termasuk ornamen yang terjadi saat ini di Kota Denpasar mengalami keragaman bahan baku. Pada bangunan-bangunan tua seperti pada bangunan –bangunan suci bahan-bahan yang digunakan hanya bata merah dan batu padas sebagai tambahan untuk penerapan ornamen ukiran. Namun kalau dilihat pada bangunan baru saat ini material bangunan tersebut lebih variatif, selain bata merah dan batu padas, saat ini digunakan batu padas kerobokan yang sifatnya lebih kasar dari pada batu padas ukiran yang dikenal sebelumnya. Disamping itu juga digunakan material pasir laut hitam, di Bali dikenal dengan *bias melilla*, dimanfaatkan sebagai ornamen pelinggih padmasana, ornamen angkul-angkul, penyengker, dan sebagainya. Perkembangan terakhir adalah pemanfaatan batu candi atau batu hitam sebagai bahan pelinggih, gapura, maupun penyengker suatu bangunan suci.

Perkembangan motif ornamen yang paling menonjol kelihatan adalah pada bangunan *bale kulkul*, gapura an pelinggih. Hal ini nampak dari bangunan lama yang motif ukirannya tidak rapat, terkesan kaku, saat ini motif ukiran lebih luwes, rapat, rumit terkesan mewah. Motif-motif yang dikembangkan masih tetap sama seperti sebelumnya seperti *karang asti*, *karang boma*, *karang tapel* dan *sebagainya*, serta *pepatran seperti patra sari*, *patra punggeln patra sambung*, *patra mesir*, *patra cina*, *emas-emasan* dan lain-lain yang penerapannya dilakukan dengan teknik ukir. Dulu seorang pengukir adalah seorang penggagas motif sedangkan sekarang kebanyakan pengukir adalah seorang plagiator, yaitu seorang peniru dan penyebar motif dan style yang sudah ada. Dampaknya style ukiran di beberapa tempat sama. Tidak ada kekhasan ukiran seorang tukang ukir atau kekhasan suatu daerah.

Pada bangunan publik seperti sekolah dan perkantoran tidak terjadi perkembangan ornamen yang signifikan seperti yang terjadi pada gapura atau pelinggih. Penerapan ornamen hanya sebagai sebagai aksen pada beberapa tempat, wujudnya berupa pola-pola ornamen

tanpa ukiran. Bahkan beberapa bangunan tampil polos dan sederhana namun tetap dapat memunculkan keindahan. Bangunan seperti itu keindahannya dapat dimunculkan dari bentuk dan karakter bahan yang digunakan. Namun beberapa publik yang membawa citra Bali menerapkan ornamen ukiran yang sangat kental seperti bangunan Art Centre Denpasar, BPD Bali Jalan Gajah Mada Denpasar, dan Muium Bali Denpasar.

KAJIAN PATUNG KREATIF KARYA IDA BAGUS PUTU GEDE SUTAMA

Oleh : (I Made Sumantara, S.Sn., Jurusan Kriya, FSRD, DIPA 2008)

Penelitian merupakan penelitian kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitiannya adalah Patung Kreatif Karya Ida Bagus Putu Gede Sutama. Pematung ini lahir di Banjar Taman Sari Desa Sanuir Denpasar, tanggal 21 Juli 1957. Bahan-bahan yang dipakai berkarya adalah kayu, batuan, dan benda-benda temuan lainnya yang dianggap tidak dianggap sesuai peruntukannya. Bahan-bahan tersebut dapat ditemui dalam bentuk benda bekas seperti alat bajak petani disawah, perahu, sampan, kayu bekas bangunan, batu karang dengan berbagai tekstur, potongan kayu yang kualitasnya masih baik tetapi bentuknya kurang baik, sampai kayu yang mulai lapuk dan lain-lain. Sedangkan alat yang dipakai dalam berkarya adalah pahat, gergaji, kapak, dan lain-lain. Proses berkarya diawali dengan pemahaman terhadap struktur artistik alami bahan-bahan yang digunakan. Proses ini sebetulnya telah dimulai sejak bahan tersebut diperoleh ayau ditemukan. Bahan tersebut direnungkan dalam pikiran tentang kedalaman bentuk apa bahan tersebut dapat diwujudkan. Setelah proses ini matang dan ada ketetapan, maka tahapan selanjutnya adalah mencari hari baik untuk memulai memvisualisasikan ide tersebut kedalam bentuk karya patung.

Tema-tema yang diungkapkan disesuaikan dengan bentuk material yang digunakan, karena bentuk yang diwujudkan mengikuti bentuk bahan. Sebagai orang Bali, kebalikannya muncul pada karya-karyanya dengan mengangkat nilai-nilai tradisi masyarakat Bali. Karya-karya pematung ini dikategorikan sebagai patung kreatif karena mampu menampilkan karya-karya berkualitas dengan bahan yang tidak lazim dipergunakan oleh pematung pada umumnya. Karya pematung ini dapat dilihat dalam dua kelompok yaitu pertama adalah kelompok yang termasuk bentuk abstraktif filosofis karena bentuknya dideformasi atau disederhanakan (kelainan bentuk) dan distorsi (kelainan proporsi). Sedangkan pesan yang dapat disimak dari karya-karya pematung ini adalah ada yang hanya sekedar menyampaikan ikon benda yang menjadi sumber inspirasinya dan ada juga menyampaikan makna-makna tertentu yang bersifat pembelajaran, kritik sosial dan perbedaan manusia dengan berbagai fenomena kehidupannya. Keberhasilan pemahaman makna tersebut oleh masyarakat sangat tergantung dari tingkat kemampuan dan pengalaman masyarakat. Sikap seniman yang peduli terhadap benda-benda yang dianggap *second hand* sebagai karya perlu di apresiasi dan sebagai sumber belajar. Karena ini berarti peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini perlu terus didesiminasikan baik terhadap seniman maupun masyarakat luas.

RERAJAHAN

Oleh : (Drs. A.A. Gde Ngurah T.Y., M.Si., Jurusan Seni Murni, FSRD, DIPA 2008)

Latar belakang dan daya tarik memilih topik penelitian TRANSFORMASI RERAJAHAN SENI LUKIS BALI MODERN adalah karena penulis melihat banyaknya muncul lukisan-lukisan Bali modern yang memakai tema-tema *rerajahan*. Ketika memasuki tengah abad ke 21, telah terjadi perubahan-perubahan, terutama dalam seni lukis Bali modern, dalam irama penuh kreasi, ide, dan kreatifitas senimannya yang bersumber pada "*rerajahan*". *Rerajahan* pada hekekatnya merupakan budaya Hindu Bali, sebagai suatu produk lokal genius. Hal ini dapat dilihat pada upacara panca yadnya, sarana pengobatan, ilmu *penengen* dan ilmu *pengiwa*. Antara *rerajahan*, *tantra*, dan *mantram* memiliki suatu keterpaduan yang sangat erat dan saling mendukung di dalam membangkitkan kekuatan magis sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat Bali. Transformasi *Rerajahan* Seni Lukis Bali Modern pada dasarnya telah dimulai sejak masuknya pengaruh budaya luar. Rudolf Bonnet dan Walter Spioes memberikan pengaruh kepada kehidupan seniman Bali untuk mengungkapkan ide-idenya secara bebas. Transformasi *rerajahan* telah diawali pada zaman Pitha Maha, perubahan dan pembaharuan terjadi karena transformasi melalui akulturasi dan asimilasi yang berkaitan erat dengan penemuan baru. *Rerajahan* sebagai subyek mater diolah dan dilebur menjadi bentuk, fungsi dan makna baru, pada seni lukis Bali modern. Meskipun demikian *Rerajahan* yang erat hubungannya dengan Agama Hindu tetap disakralkan. Metode transformasi dapat memberikan penghayatan ide-ide terhadap pelukis, melalui; Adopsi, Deprmasi, Abstraksi dan Setelirisasi *rerajahan*, sehingga terwujudlah suatu karya seni Bali modern yang berkepribadian, original dan segar.

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah; untuk mendapatkan gambaran secara lebih mendalam dan jelas mengenai transformasi *rerajahan* dalam konteks perubahan bentuk, fungsi dan makna, pada seni lukis Bali modern. Penelitian ini menggunakan kerangka teori; estetika, yang menitik beratkan pada bentuk yang berhubungan dengan keindahan, teori struktural fungsional, untuk mengetahui fungsi suatu rangkaian kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan, teori semiotika, untuk membedakan makna.

Metode yang digunakan adalah; dengan pendekatan kualitatif dengan mengidentifikasi obyek transformasi *rerajahan* pada seni lukis Bali modern secara langsung. Data dipisahkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari pelukisnya dan data sekunder didapat dari buku-buku referensi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Selanjutnya dilakukan pengkajian yang cermat, akurat terutama terhadap penyajian bentuk, fungsi dan makna transformasi *rerajahan* seni lukis Bali modern. Hasil analisis ditemukan, keberadaan *rerajahan* pada hakekatnya telah menunjukkan perannya sebagai sumber inspirasi, sehingga adanya pergerakan perubahan budaya dari transformasi *rerajahan* menjadi suatu tema-tema atau bentuk baru, dari bentuk baru ke fungsi estetis dan dari fungsi estetis ke makna.

Dari perubahan dan pengaruh yang terjadi, transformasi *rerajahan* seni lukis Bali modern telah terhegemoni oleh pariwisata, art shop dan kolektor seni. Transformasi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan ide-idenya atau imajinasinya melalui bentuk-bentuk *rerajahan*. Dalam transformasi tersebut unsur-unsur *rerajahan*, seperti nilai-nilai agama dan adat dilebur menjadi satu dengan disertai oleh pengaruh modern berupa olahan ide, teknik serta pengungkapan karya seni, memunculkan seni lukis Bali modern yang bersifat individualistik dan mengandung nilai-nilai komersial.

KAJIAN DRAMATARI WAYANG WONG DI DESA MAS UBUD GIANYAR

Oleh : (Ni Nyoman Kasih, SST., M.Si. Jurusan Tari, FSP, DIPA 2008)

Agama Hindu merupakan sebuah agama yang mempunyai unsur ritual, emosional, kepercayaan dan rasional. Melalui dua unsur yang pertama yaitu ritual, dan emosional agama Hindu dan kesenian (tari-tarian) Bali, satu sama lain saling berkaitan. Mengadakan pertunjukan kesenian, baik tari ataupun karawitan (gamelan) merupakan ungkapan pengabdian yang tinggi nilainya untuk menghormati bhata-bhatari, sebagai manifestasi Ida Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa. Melakukan berbagai seni kerajinan yang berkaitan dengan upacara keagamaan adalah ungkapan "bhakti dan karma marga" untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap berlangsungnya upacara keagamaan (proses ritual dalam agama Hindu), umat Hindu berlomba-lomba berbuat sesuatu, baik berupa pertunjukan tari dan karawitan, maupun pekerjaan yang lain yang berhubungan dengan upacara tersebut. Mereka ingin "ngayah" (mengabdikan) menunjukkan keterampilan mereka untuk menyelesaikan upacara agama.

Wayang Wong adalah nama sebuah drama tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Wayang Wong adalah cabang seni tari klasik, suatu pertunjukan pewayangan yang pelaku-pelakunya manusia, merupakan integrasi antara tari, tabuh, tembang dan drama. Di Bali, Wayang Wong merupakan drama tari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi dan terdiri dari dua jenis, yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Dramatari Wayang wong yang disakralkan adalah sebagai sarana upacara keagamaan. Sebagai sarana upacara agama dalam kegiatannya penuh mengandung arti simbolis, yang mana bila dikupas lebih jauh akan mengandung makna filosofis tertentu. Salah satu kegiatan Dramatari Wayang Wong yang disakralkan khususnya Wayang Wong di desa Mas Ubud Gianyar yakni pementasannya dilaksanakan padahari Raya Kuningan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan asal mula Dramatari Wayang Wong di Desa Mas Ubud Gianyar, (2) Mendeskripsikan fungsi Dramatari Wayang Wong pada upacara hari raya Kuningan di Desa Mas Ubud Gianyar, (3) Mendeskripsikan tentang persepsi masyarakat desa Mas Ubud Gianyar terhadap keberadaan Dramatari Wayang Wong di desa Mas Ubud Gianyar.

Penelitian Dramatari Wayang Wong ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; (1) Wawancara mendalam (*indepth interview*), (2) Observasi partisipan (*participant observation*), (3) Angket dan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkait) yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa timbulnya dramatari Wayang Wong di desa Mas sudah ada yaitu sekitar abad ke XVIII. Hubungan Wayang Wong di Mas dengan upacara di Pura Taman Pule sangat erat dengan upacara Dewa Yadnya, sehingga Wayang Wong ini dapat digolongkan sebagai tari Wali. Bentuk gerak yang dipakai oleh dramatari Wayang Wong di desa Mas kebanyakan diambil dan gerak tari gambuh. Gambelan batel pewayangan digunakan mengiringi dramatari Wayang Wong di Mas ini dan alat-alatnya terdiri dari dua buah kendang kekrumpungan, empat buah gender wayang, satu buah, kajar, sebuah kempur dan satu tungguh ceng-ceng.

Persepsi Masyarakat Desa Mas Ubud Gianyar Terhadap Keberadaan dramatari Wayang Wong di desa Mas Gianyar adalah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan dramatari Wayang Wong di desa Mas Gianyar rata-rata ada pada rentangan 100%. Ini berarti pengetahuan masyarakat desa Mas Gianyar terhadap keberadaan dramatari Wayang Wong sangat tinggi. Sedangkan kemampuan masyarakat untuk mempelajari dan menarikan Wayang Wong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan angka persentase rata-rata 100%. Ini berarti pembinaan dramatari Wayang Wong lewat pelatihan perlu terus diadakan. Pelestarian dramatari Wayang Wong sangat didukung oleh masyarakat desa Mas, sedangkan pelatihan pemerintah terhadap pembinaan masih kurang, begitu pula bantuan yang diberikan oleh pemerintah daerah TK I dan II terhadap dramatari Wayang Wong perlu ditingkatkan. Pementasan dramatari Wayang Wong di luar upacara agama belum mendapat dukungan dari masyarakat dan musik iringandramatari Wayang Wong masih banyak yang mendukung digunakannya gambelan batel pewayangan.

OGOH-OGOH SUMBER PENCIPTAAN SENI LUKIS AKADEMIK

Oleh : (Prof. Drs. A.A. Rai Kalam, Jurusan Lukis, FSRD, Penciptaan, DIPA 2008)

Ogoh-ogoh dapat diartikan sebagai bagian wujud visual yang digolongkan dalam "bentuk patung berkualitas seni di Bali" umumnya tidak dipahat, berwujud makhluk-makhluk menyeramkan, rangkanya dibuat dari bambu, lalu dibungkus dengan kertas, kain atau benang pada bagian-bagian tertentu. Penampilan komposisi warnanya disesuaikan dengan visualisasi wajah-wajah makhluk yang diinginkan (Bali Art Festival, 1987). Bentuk perwujudan Ogoh-Ogoh unik ini, oleh perupa seni lukis akademik ini dimanfaatkan sebagai unsur-unsur penciptaan karya seni, terutama berperan penting dalam mengkomunikasikan ide-ide, gagasan dan fungsi dalam wujud seni lukis akademik. Kehadiran Ogoh-Ogoh selalu terkait dan tidak terlepas dari aktualitas ritual, sebagai upacara "Bhuta-Yadnya", upacara korban suci bermakna untuk menyicikan keselamatan alam semesta....., ditampilkan pada hari raya "Nyepi". Utamanya Ogoh-Ogoh akan dihadirkan, diarak segera oleh warga desa setelah usai pelaksanaan upacara. Disertai suara gambelan.....musik tradisional.....bertalu-talu, dengan tingkah riuk sorak pengarak yang mengandung makna untuk mengusir roh-roh jahat dari wilayah desa bersangkutan.

Profil ogoh-ogoh pun dibuat bermacam-macam umumnya menyeramkan dan menakutkan seperti penampilan ogoh-ogoh Duara-pala, profilnya berwujud menyeramkan, perutnya bucit, mata mendekati bentuk busur, taringnya mencuat dan berambut gondrong.

Data jumlah Ogoh-Ogoh dari 3 (tiga) tahun terakhir, tercatat meningkat rata-rata 500-1000 buah pertahun. Data terakhir tercatat di Polda Bali jumlah Ogoh-ogoh pada malam hari Pengerupukan Nyepi tanggal 6 Maret 2008 mencapai 4.036 buah ogoh-Ogoh (Kompas, 6 Maret 2008). Data pencermatan di ketahui bahwa bentuk Ogoh-ogoh sebagai perwujudan Bhuta-Kala jumlah dan jenisnya sangat beragam, setiap Bhuta Kala memiliki fungsi atau tugas berbeda antara satu dengan yang lain. Ukuran, bentuk, warna, gayanyapun ditampilkan dalam bahasa rupa, desain yang unik. Pada intinya ogoh-Ogoh Bhuta Kala tersebut diyakini masyarakat ada di Bhuna Agung dan Bhuna Alit. Agar para Bhuta Kala tersebut tidak sampai mengganggu kehidupan serta lingkungan desa dan sebagainya, maka diberikan berupa sesaji atau simbol persembaha dengan melaksanakan kegiatan penyajian upacara "Segeh Agung sebelum Ogoh-Ogoh di arak keliling di lingkungan desa. Aktivitas dan penampilan arak-arakan Ogoh-Ogoh ini dipandang sebagai karya seni patung unik, dapat disajikan sumber penciptaan, khususnya sebagai Sumber Penciptaan Seni Lukis Akademik. Pencipta Seni Lukis Akademik yang dimaksud adalah pencipta profesional dalam proses seni lukis akibat adanya pendidikan bidang seni rupa yang menerima perubahan, terdidik, inovatif, mengikuti perkembangan IPTEKS, dalam pengembangan ide-ide, maupun kosep-konsep dalam mewujudkan ciptaan baru karya seninya.

Kesimpulan bahwa penghayatan Ogoh-Ogoh sebagai bentuk patung menyajikan simbol-simbol yang bersifat menyeramkan, memiliki karakter, bentuk, gaya, warna yang bervariasi menarik dijadikan sumber penciptaan ditunjukkan dengan munculnya diversifikasi karya seni lukis akademik dengan ide dan konsep-konsep baru.

VISUALISASI *IMAGE* "MEN BRAYUT" PADA PATUNG KERAMIK

Oleh : (Drs. I Wayan Mudra, M.Sn., Jurusan Kriya Seni, FSRD, Penciptaan DIPA 2008)

Penciptaan ini menggunakan pendekatan eksperimen. Konsep perwujudan dilakukan tidak realis, namun pada bagian-bagian tertentu didistorsi disesuaikan dengan kemampuan bahan. Pada dasarnya untuk menyampaikan sosok Men Brayut selalu ditampilkan seorang ibu dengan tiga sampai enam anak bahkan lebih pada setiap karya. Komponen ibu dan anak sebagai perwujudan *image* tokoh Men Brayut dibuat menyatu. Hal ini merupakan teknik dalam pembuatan patung keramik sehingga hasilnya menjadi lebih kuat. Tujuan utama yang mau ditampilkan dalam setiap karya adalah sifat humoris, sehingga karya tersebut diharapkan menjadi unik dan menarik. Karya ini dibuat dengan teknik pinching, slab dan coil. Judul-judul karya yang dibuat anatara lain: Brayut Optimis, Brayut Tegar, Brayut Merenung, Brayut Sayang Anak, Brayut Berpose, dan Brayut Beranak Tiga. Finishing karya dilakukan tanpa glasir sebagai upaya untuk memperhatikan detail karya menjadi tetap utuh. Pada setiap karya menampilkan makna-makna yang relevan dengan kehidupan saat ini.

IMPLEMENTASI TRI HITTA KARANA DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI SENI

Oleh : (I Komang Arba Wirawan, S.Sn., Jurusan Fotografi, FSRD, Penciptaan DIPA 2008)

Laporan penciptaan ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab menguraikan berbagai materi dan proses penciptaan tersebut.

Bab I Menguraikan tentang latar belakang penciptaan yaitu dari mana sumber inspirasi sehingga menimbulkan ide penciptaan dengan judul " Implementasi Tri Hita Karana di Desa Tenganan Pegriingsingan Sebagai Sumber penciptaan Karya Fotografi Seni ". Perumusan tema penciptaan yaitu konsep dan makna dari tema yang ada. Tujuan dan manfaat penciptaan yaitu sasaran yang ingin dicapai serta manfaat penciptaan bagi masyarakat akademik maupun masyarakat umum.

BAB II Konsep penciptaan yaitu menguraikan tentang beberapa sumber referensi yang mendukung konsep penciptaan. Menguraikan beberapa teori serta pendapat para ahli untuk menjamin validitas penciptaan.

BAB III Proses penciptaan yaitu menguraikan tentang proses timbulnya inspirasi penciptaan. Proses penciptaan terdiri dari : Eksplorasi yaitu proses penjajagan pada obyek, Eksperimen yaitu hasil eksplorasi diolah dengan mengadakan pengamatan yang mendalam, Perwujudan yaitu hasil foto diolah dan diwujudkan dalam bentuk karya. Dalam bab ini juga menguraikan tentang proses kerja, alat dan kamar terang, finishing serta display.

BAB IV Uraian karya yaitu pembahasan berbagai karya yang telah jadi. Judul karya, bahan, ukuran, konsep karya serta makna yang dikandung dalam karya tersebut.

BAB V Penutup yaitu menyimpulkan hasil penciptaan baik konsep maupun karya visual. Juga saran-saran berkaitan dengan budaya asli yang perlu dipertahankan dan dilestarikan.

KEINDAHAN DI BALIK TRAGEDI

Oleh : (I Made Saryana, SSn., M.Sn., Jurusan Fotografi, FSRD, Penciptaan DIPA 2008)

Penggunaan alat-alat transportasi ibarat sebuah "pedang bermata dua", di satu sisi memberi manfaat dan di sisi lain dapat menghancurkan. Sebuah dualitas ideal pencapaian kenudayaan modern, dan implikasi tragedi yang senantiasa inheren. Sebagaimana kemudahan dalam melakukan perjalanan sebagai sisi positif sedangkan polusi dan kecelakaan sebagai sisi negatifnya. Walau demikian kita punya pilihan lain, karena kebudayaan modern menuntut mobilitas yang tinggi, sehingga transportasi modern adalah keharusan.

Hampir setiap hari kita dengar dan baca di media masa tentang berbagai peristiwa tabrakan. Sekecil apapun peristiwa tabrakan itu selalu menimbulkan korban juga kerugian. Terlebih-lebih peristiwa itu terjadi dalam skala besar, melibatkan orang banyak serta menelan korban jiwa dan materi dalam jumlah besar, sehingga secara psikologis akan menimbulkan kesedihan maupun penderitaan bahkan trauma. Hal ini dapat dikatakan sebagai tragedi karena selalu membuat penderitaan bagi manusia itu sendiri.

Sebagai peristiwa, kecelakaan menyisakan paling tidak dua realitas; antara yang berkaitan dengan implikasi mental/psikologis, dan lainnya menyangkut fakta-fakta benda yang secara otomatis menciptakan "makna" baru, atau malah peralihan ke "makna" lain. Bagi saya, realitas benda-benda dari mobil yang penyok, cat mengelupas, hingga struktur kendaraan yang tergeletak, atau hangusterbakar, adalah realitas fakta bendayang telah mengalami peralihan "makna". Sebuah realitas makna paradoks; antara makna yang menunjuk ke sisi traumatik, dan makna yang menunjuk ke artistik visual. Pada makna paradoks inilah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya fotografi saya. Berdasarkan pengamatan tercipta sebuah komposisi visual yang tak terduga, ketika kendaraan yang sebelumnya dikonstruksi sedemikian bagusnya tiba-tiba bertabrakan hingga memunculkan efek: ringsek, pemnyok, maupun hancur berkeping-keping namun dari situ muncul sesuatu yang unik dan menarik. Di sinilah saya melihat "makna keindahan" di balik sebuah tragedi.

Melalui pemotretan bagian-bagian tersebut yang paling unik dan menarik untuk difoto dengan meng *-close up* obyek tersebut maka terciptalah karya fotografi yang memiliki nilai estetika dan artistik yang khas, maka judul penciptaan karya fotografi ini adalah " Keindahan di Balik Tragedi".

Kata-kata Kunci : karya fotografi, tragedi dan keindahan.

**PENCIPTAAN FOTO "FOOD SHOT"
DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**
(Studi Kasus Promosi Restoran Bebek Bengil di Ubud Bali)

Oleh : (A.A. Gde Bagus Udayana, SSn., M.Si., Jurusan DKV, FSRD, Penciptaan DIPA 2008)

Obyek Foto Food Shot adalah makan. Ia dapat berupa makan pembuka, makanan utama, makanan penutup, aneka jajanan, aneka jenis minuman dan lain-lain. Pemotretan *Food Shot* harus dibedakan dengan pemotretan pemandangan (landscape) atau fine art. Sebuah foto, meskipun mengandung unsur makanan atau minuman, tidak dapat dikatakan *Food Shot* apabila makanan dan minuman dalam foto tersebut aspek yang dikenakan fotografer bukan karya *Food Shot* yang terdapat dalam foto tersebut, Foto *Food Shot* harus memenuhi kriteria seperti diungkapkan Hanawi Winarko (2000; 52) bahwa pemotretan *Food Shot* tujuan utamanya adalah menampilkan unsur-unsur makan dan minuman. Fotografer ditantang untuk dapat menghadirkan keunggulan makanan dan minuman dalam karya fotonya.

Berdasarkan atas latar belakang yang digambarkan di atas maka diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut (1) Bagaimana proses penciptaan foto "Food Shot" dalam Desain Komunikasi Visual? (2) Bagaimana proses retouching digital dapat membantu pada foto "Food Shot" dalam Desain Komunikasi Visual?.

Metode penciptaan yang digunakan pada penciptaan bersifat "deskriptif" dengan cara menciptakan foto "Food Shot" dengan Digital Still Life Photography dan menginterpretasikan foto-foto serta mengidentifikasi berdasarkan pada teori estetika dan desain.

Dalam pengambilan gambar, merupakan tata permainan cahaya. Dengan menggunakan dua buah lampu flash, satu dari kiri dengan penyinaran spot atau standar reflektor, lainnya di atas obyek dengan menggunakan soft box 60x60. Posisi di sebelah kiri obyek 60 cm lebih kiri dari sasaran, sedangkan yang lainnya di atas obyek. Dari samping kanan diletakkan selembar kertas putih yang berfungsi sebagai reflektor sekedar untuk memberikan keseimbangan cahaya dan sebagai background menggunakan kain putih yang nantinya dapat dengan mudah seandainya dalam digital image ingin memberikan banyak variasi untuk backgroundnya. Dengan hadirnya cahaya-cahaya flash yang divariasikan dengan standar reflektor dan soft box, maka warna alas yang menyatu dengan latar belakang atau background yang berwarna putih. Itu bisa menjelma dengan memberikan tidak sekedar satu warna tunggal, melainkan nuansanya berbeda-beda. Di situlah inilah dan asiknya studi pemotretan Food Shot dengan berbagai lampu flash berikut aksesorisnya, kita bisa mewujudkan imajinasi kita menjadi karya foto, walaupun tidak bisa sebebaskan seorang pelukis yang bekerja dengan kuas dan catnya.

Kata Kunci: Menciptakan foto "Food Shot" dengan Digital Still Life Photography dalam desain komunikasi visual

**TABUH IRINGAN TARI
KUPU-KUPU KUNING ANGARUNG SAMUDRA**

Oleh : (Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA., Jurusan Tari, FSP Penciptaan DIPA 2008)

Sebuah komposisi garapan karawitan iringan tari kreasi Kupu-Kupu Kuning Angarung smudra yang mendapat inspirasi dari sejarah kerajaan Karangasem tatkala meluaskan daerah kekuasaan ke Pulau Lombok pada tahun 1692. Saat itu Karangasem diperintah oleh tiga raja bersaudara dan seorang diantaranya memimpin ekspedisi mengerahkan pasukan menyebrang selat Lombok dalam empat buah perahu. Perihal ribuan Kupu-kupu Kuning sebagai pelindung dan pemberi arah empat buah perahu yang mengangkut laskar kerajaan Karangasem tersebut, telah divisualisasikan di atas kanvas dalam bentuk karya seni lukis oleh A.A. Made Djelantik. Bekolaborasi dengan A.A.A. Kusuma Arini, SST., M.Si yang bertindak sebagai penata tari, kami mengangkat kisah taburan Kupu-kupu Kuning tersebut sebagai tema sentral penciptaan karya seni tari. Sebagai penata karawitan ketertarikan untuk mengimplementasikan gagasan tersebut ke dalam garapan karawitan iringan tari kreasi, dengan perkembangan struktur bentuk komposisi tradisi. Karya ini dituangkan ke dalam barungan gamelan semarandana dengan permainan patet untuk menunjang dinamika dramatik untuk alur tematik. Tariannya dibawakan oleh sembilan penari anak-anak perempuan sebagai tari kelompok dengan tatanan busana imitatif kupu-kupu kuning yang diinovasikan.

Adapun tujuan penggarapan ini, pertama: untuk mendesiminasikan sejarah kerajaan Karangasem; kedua, sebagai informasi kepada masyarakat bahwa peristiwa bersejarah tersebut dapat divisualisasikan kedalam bentuk karya seni tari; dan ketiga, untuk menambah khasanah repertoar tari anak-anak.

Metode penciptaan melalui tiga tahapan, yakni tahap eksplorasi, improvisasi dan forming. Tahap eksplorasi diawali dengan menelaah buku sumber yang berjudul Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok. Membahas secara tuntas ide penggarapan dengan partner penata iringan untuk mendapatkan kesamaan tafsir tentang tema dan wujud garapan. Tahap improvisasi dengan menggali motif-motif sekwen musik sesuai tema dan juga pengembangan ornamentasi yang dapat mendukung tari. Tahap forming merupakan proses akhir dari penciptaan ini dengan menyusun komposisi musik secara mengalir sehingga terwujud sebuah garapan selaras dengan komposisi tarinya. Tema tari adalah perlindungan dengan suasana patriotik dalam durasi waktu 13 menit, 10 detik. Proses penggarapan dilakukan di sanggar Seni Citra Usadhi Mengwitani Badung. Dengan menggunakan seperangkat barungan gamelan Semarandana, lebih memberi peluang terhadap kemungkinan permainan suasana, karena dalam gamelan tersebut dimungkinkan untuk bermain patet lebih banyak.

Harapan penata, mudah-mudahan karya cipta yang sederhana ini dapat berkembang sebagai tari anak-anak dimasa-masa mendatang.

Kata kunci : Semarandana, Kupu-kupu Kuning.

**MEMVISUALISASIKAN KONSEP RWA BINEDA KE DALAM
BENTUK KRIYA SENI YANG MENGGUNAKAN LIMBAH KAYU**

Oleh : (I Made Gerya, S.Sn., Jurusan Kriya Seni, FSRD, Penciptaan DIPA 2008)

Dalam penciptaan karya seni yang mengambil tema konsep rwa bineda yang memvisualisasikan lewat media kayu dan limbah kayu. Dengan pemahaman tentang konsep rwa bineda yang kental mengandung nilai dualistik dan saling bertentangan satu dengan yang lainnya, tidak pernah selesai sepanjang zaman. Dan konsep rwa bineda bagi pandangan masyarakat Bali tetap eksis dan percaya dengan

konsep dualistik, yang berbeda bentuk sifat dan prinsip hidup yang sering tertuang dalam konsep kiwa-tengen (ilmu hitam dan ilmu Putih). Dan ini juga mewarnai hidup manusia di jagat raya ini baik bersifat individu maupun universal, sesuai dengan ruang dan waktu di mana kita berbeda. Terkait dengan karya kriya yang mengambil tema rwa bineda sebagai konsep seni, dapat dipakai landasan dalam memahami pemilihan bahan kayu baik mewakili nilai bagus alamiah bahannya, dan ilmiah kayu yang mengandung nilai konotasi negatif. Dan dalam karya digabung menyatu, dengan pertimbangan hukum rasa estetik harmonis pribadi seniannya. Ternyata hasilnya dapat menunjukkan lima karya kriya kayu yang menggunakan kayu dan limbah kayu dapat diwujudkan secara nyata dan berkualitas artistik magis ekspresif.

Jadi karya dihasilkan dari pengolahan konsep rwa bineda dan limbah kayu, menunjukkan motif topeng, manusia, barong, rangda, api dan air sebagai unsur penunjangnya. Dengan komposisi kontras menuju komposisi estetika harmonis, artinya banyak motif posisikan silang, sembraut, ekspresif, tetapi setelah diadakan perombakan saling menyesuaikan motif utama dan pendukung dapat menyatu secara pertimbangan estetika pribadi penciptanya. Ternyata konsep rwa bineda perlu lagi di lakukan pengkajian ulang dan pengembangan konsep dalam penciptaan karya seni dengan cara pandang yang baru dari sudut teoritis dan penciptaan seni.

TERBUANG SAYANG

Oleh : (Drs. I Wayan Suardana, M.Sn., Jurusan Kriya Seni, FSRD, Penciptaan 2008)

Setiap upacara adat dan keagamaan di Bali memerlukan *Upakara* sebagai wujud dari *Upacara* tersebut, dan disesuaikan dengan jenis dan tujuan *Upacara* yang dilakukan. Material *Upakara* sebagian besar merupakan segala hasil dari lingkungan alam yang ada yang diolah sedemikian rupa dan jadulah suatu bentuk tertentu yang secara visual mengandung nilai estetis yang tinggi. Disamping kandungan estetis yang tinggi didalamnya juga terkandung nilai filosofis dengan penuh makna dan arti.

Keagungan dan kemuliaan segala peralatan *Upacara* dan didukung dengan prosesi *Upacara* yang sangat meriah dan kusuk memperlihatkan betapa sucinya dan indahnya *Upakara* tersebut. Segala sesuatu penuh makna dan penuh arti dan secara visual memancarkan kandungan nilai estetis yang tak ternilai harganya. Kebahagiaan dan kebanggaan akan muncul di hati orang atau masyarakat apabila mereka telah melaksanakan *Upacara* secara lengkap dan meriah.

Pelaksanaan *Upacara* persembahan telah selesai, maka segala *Upakara* yang disebut dengan *Lugsuran* atau *Paridan* sudah dapat dipindahkan dan dirapikan. Bagian dan kondisinya masih baik dapat dimakan atau dapat digunakan untuk yang lainnya, tetapi bagian yang tidak berguna dapat dibuang sebagai sampah. Sesuatu yang sangat mulia dan sangat agung dalam beberapa hari atau menit saja kemudian sudah menjadi sampah yang tidak berguna bahkan dianggap mengganggu.

Dari kaca mata artistik puing-puing *Upakara* ternyata tidak hanya sampah belaka, tetapi suatu yang sangat menarik dan mengandung nilai estetis yang tinggi. Puing-puing *Upakara* merupakan suatu media yang sangat artistik yang sungguh sangat sayang dibuang begitu saja. Fenomena di atas melahirkan sebuah konsep penciptaan yaitu "**Tebuang Sayang**" yang dilatar belakangi oleh aktifitas *Upacara* keagamaan, dimana totalitas religius yang kuat sebelum pelaksanaan *Upakara* tidak dibarengi dengan penghargaan setelah upacara selesai. Sungguh sangat sayang sebuah karya seni yang agung dan artistik dibuang begitu saja tatkala sudah dianggap tidak berguna lagi dan menjadi puing-puing sampah yang tak karuan.

Dari hasil eksplorasi yang penggarap lakukan, penggarap berhasil membuat beberapa rancangan disain kriya murni dalam bentuk dua dimensional yang diaktualisasikan dengan teknik ukir. Teknik pahatan yang digunakan disini sedikit keluar dari pakem kriya selama ini yang mana pahatan harus dimunculkan secara unik, rumit, halus dan sebagainya. Namun dalam karya ini pahatan ditampilkan secara ekspresif yang penuh dengan kebebasan baik melalui garis, bidang, ruang dan tekstur. Pahatan ekspresif ini digunakan untuk menghilangkan image selama ini bahwa untuk menghasilkan sebuah karya kriya memerlukan ketekunan dan waktu yang relatif lama. Disamping itu juga untuk menjawab bahwa dalam kriya itu juga ada gagasan dan ekspresi dan bukan hanya kemampuan ketrampilan belaka. Finishing dalam karya ini menggunakan eksperimen warna yang ditampilkan baik secara pelakat maupun transparan dengan goresan kuas yang ekspresif. Penggunaan warna sebagai finishing karya ini karena ingin memunculkan warna yang sebenarnya dari sumber obyek yang ada. *Centre of interest* juga akan dimunculkan dari proses pewarnaan ini. Warna yang digunakan adalah warna akrilik yaitu warna pencair air yang dapat diolah dengan mudah. Pencampuran dan permainan warna akan diadakan di atas material sehingga kan menjadi warna komplementer yang secara visual warna menjadi dominan. Finishing akhir dipoles dengan semir kiwi untuk mencari kilap yang muncul dari dalam kayu.